

Bullying In The Movie “Thread Of Lies” [Bullying Dalam Film “Thread Of Lies”]

Aidya Ayu Octavianne Ericha Putri¹⁾, M. Andi Fikri ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: m.andifikri@umsida.ac.id

Abstract. *Bullying is caused by several factors, including size, physical, sexuality and social status. Besides, the presence of an inequality of individual or group powers is also one factor in the exclusion of an individual or a group. Negotiations in any form can make bullying victims feel focused. The bully does that to destroy someone's mind. Just like something similar is shown in this movie. The study aims to determine the representation of bullying in the film Thread of Lies using John Fiske's semiotic theory, which is divided into three television codes, namely, the level of reality, level of representation, and level of ideology. The researchers succeeded in finding a finding that suggests that John Fiske's television codes in the representation of bullying in this film lie at the level of visible reality of the environmental code, behavior and expression. And at the ideological level, there's behaviour that shows bullying and inhumanity, acts that like some dialogue and also the treatment of his friends that shows verbal bullies that cause Choen Ji to end her life. Some of the above texts feature bullying such as, mocking, underestimating, dying, exclusion. There's also some verbal violence like playing victim and manipulation done by Hwa Yeon to Cheon Ji.*

Keywords - Film, bullying, Semiotic John Fiske

Abstrak. *Bullying disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu ukuran badan, fisik, seksualitas hingga status sosial. Selain itu, adanya sebuah ketimpangan kekuatan individu atau kelompok juga menjadi salah satu faktor untuk mengucilkan seorang individu atau kelompok. Bullying yang dilakukan dalam bentuk apapun dapat membuat korban bullying menjadi merasa terpojokan. Pembuli melakukan hal tersebut untuk menghancurkan mental seseorang. Sebagaimana hal serupa yang ditunjukkan dalam film ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi bullying pada film Thread of Lies dengan menggunakan teori semiotika John Fiske yang terbagi dalam tiga kode televisi yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Peneliti berhasil menemukan sebuah temuan yang menunjukkan bahwa kode-kode televisi John Fiske dalam merepresentasi bullying dalam film ini terletak pada level realitas yang terlihat dari kode lingkungan, perilaku dan ekspresi. Level representasi ditunjukkan pada kode kamera dan musik/background. Dan level ideologi terdapat adanya perilaku yang menunjukkan sikap bullying dan tidak berperilaku kemanusiaan berupa tindakan yang seperti beberapa dialog dan juga perlakuan dari teman-temannya yang menunjukkan adanya verbal bullying yang menyebabkan Choen Ji mengakhiri hidupnya. Beberapa teks diatas memuat ciri-ciri bullying seperti, mengolok olok, meremehkan, mati, pengucilan. Terdapat juga beberapa kekerasan verbal seperti playing victim dan manipulasi yang dilakukan oleh Hwa Yeon kepada Cheon Ji.*

Kata Kunci - Film, bullying, Semiotika John Fiske

I. PENDAHULUAN

Saat ini, film memiliki peran yang cukup memengaruhi perspektif masyarakat terkait isu—isu sosial di dalamnya. Dengan adanya audio visual, kini pesan dan informasi yang terkandung dalam sebuah film dapat disampaikan dengan cara yang efektif. Dalam penyampaian, film menjadi bagian dari budaya bermasyarakat yang dianggap mampu memberikan pemahaman mendalam terkait kehidupan sosial, nilai, norma, dan moral yang ada dalam masyarakat. Selain itu, komunikasi massa juga merupakan bagian penting dari film yang tidak dapat dipisahkan. Film mempermudah untuk penyampaian pesan dan makna yang terdapat didalamnya tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Pesan yang terkandung di dalamnya dapat berbentuk sebuah informasi, pendidikan, ataupun hiburan. Oleh karena itu, film sangat berperan penting dalam membentuk dan mempengaruhi budaya dan perilaku masyarakat [1].

Melalui film, realitas sosial dapat digambarkan melalui alur cerita yang menarik. Film menjadi salah satu alat untuk menyampaikan pesan dan kepada penontonnya melalui alur cerita yang telah dikemas sedemikian rupa di dalamnya. Pada dasar dan hakikatnya, film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi komunikasi sosial karena ia memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi masyarakat secara mendalam karena masyarakat diharapkan mampu menafsirkan pesan dan makna yang ada pada film. Selain menyampaikan pesan, film juga menghadirkan visualisasi melalui simbol dan dialog, penggambaran ini masih berkaitan erat dengan realitas masyarakat. Dihadirkan dengan cerita yang menarik serta mengesankan dan dipadukan dengan realitas sosial imajinasi pengarang, membuat film dapat

diterima di jaman sekarang. Teknik pengambilan gambar pun juga perlu diperhatikan dalam proses pembuatan film karena tiap adegan harus sesuai dengan pemvisualisasian yang diperankan oleh aktor dan aktrisnya [2]. Di era saat ini yang serba canggih, dunia film turut mengikuti arus perkembangan jaman. Pada mulanya, masyarakat dapat menonton film hanya di bioskop dan televisi, akan tetapi saat ini masyarakat dapat lebih mudah mengakses film yang akan ditonton hanya dari beberapa platform yang telah tersedia Netflix, Youtube, Iflix, dan lainnya yang termasuk dalam klasifikasi media baru. [2]. Bullying merupakan perilaku atau tindakan kekerasan fisik, verbal, dan non verbal dalam waktu tertentu yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Target pelaku bullying merupakan individu ataupun kelompok yang terlihat lemah sehingga mudah untuk ditinds. Adapun keuntungan yang didapatkan oleh para pelaku bullying yakni perasaan puas karena dapat mengontrol serta memiliki kekuasaan atas korban mereka. Perbedaan status sosial, ciri fisik, perbedaan gender, serta kepintaran menjadi faktor utama penyebab bullying. Sistematisa tindakan bullying kerap terjadi dengan cara membatasi ruang bagi yang lemah seperti mengucilkan dan menghina kepada korban [3].

Dalam mengidentifikasi tindak Bullying, terdapat beberapa jenis yang dapat kita ketahui dan simpulkan yaitu bullying fisik seperti bodyshamming dan melukai seseorang. Bullying verbal seperti mengancam, menghina, merendahkan, dan sengaja menghancurkan seseorang melalui kekerasan mental. Bullying sosial seperti menyebarkan berita yang tidak pantas (negatif), meninds serta mengucilkan seseorang. Selain itu, terdapat jenis bullying digital atau biasa dikenal sebagai cyberbullying seperti mengunggah hal yang tidak senonoh tanpa sepengetahuan dan perizinan korban, membuat dan menyebarluaskan berita yang negatif, dan memanfaatkan informasi orang lain di media sosial untuk kepentingan pribadi. Terdapat pula kasus Bullying dengan tingkatan yang dapat membuat korban merasa sangat terancam, yakni bullying seksual seperti catcalling, menyentuh bagian tertentu, dan lain sebagainya [5]. Dalam kasus bullying, Indonesia mencapai peringkat kelima sebagai negara dengan kasus bullying tertinggi. Programme for International Students Assessment (PISA) menyatakan bahwa terdapat data sejumlah 15% anak dan remaja Indonesia terkena kasus bullying, 19 % diasingkan dan dikucilkan oleh kelompok, 22% mendapat hinaan dan tindasan, 14% merasa terintimidasi oleh ancaman yang masuk, 18% hampir menjadi pelaku kekerasan fisik oleh temannya, dan 20% menjadi korban kekerasan verbal. United Nations International Children's Fund (UNICEF) mengemukakan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki kasus kekerasan terhadap anak tertinggi dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya seperti Kamboja, Vietnam, dan Nepal [6].

Dampak dari bullying cukup menekan pada kesehatan mental seorang anak, anak akan menjadi sulit tidur, berkurangnya nafsu makan, prestasi akademik menurun, memiliki perasaan kecemasan hingga depresi, tidak percaya diri, suka menyendiri, dan bahkan memiliki keinginan ingin bunuh diri. Banyaknya kasus bullying yang dapat memakan korban mejadi hal yang cukup serius untuk segera ditindaklanjuti. Salah satu kasus bullying yang telah memakan korban di Indonesia, yakni siswa SD di Banyuwangi mengakhiri hidupnya dengan cara menggantungkan diri karena kerap mendapat perlakuan bullying oleh teman sebaya karena ia tidak memiliki sosok ayah [7]. Tidak hanya di Indonesia, salah satu negara di Asia yang juga memiliki tingkat kasus bullying tertinggi di dunia ialah Korea Selatan. Bullying yang dilakukan oleh pelajar Korea juga telah memakan banyak korban. Mulai dari menyakiti, melukai, hingga meninds wajar dilakukan hanya untuk memenuhi nafsu serta kepuasan pribadi. Tidak hanya faktor lingkungan yang menekan para pelaku, penyebab terjadinya bullying juga mencakup aspek lain seperti budaya persaingan, standar kecantikan yang tinggi, hierarki sosial, kurangnya pengawasan, stigmatisasi dalam pemberitaan bullying, dan lainnya.

Bullying merupakan masalah yang cukup serius dan wajib untuk segera diselesaikan. Cara penyelesaian bullying tidak hanya melalui kampanye lansung maupun via media sosial, tapi juga dapat memanfaatkan film sebagai penyampaian pesan – pesan moral sosial. Banyak dari insiden intimidasi ini telah dijadikan film untuk menceritakan kisah pribadi/kisah nyata, novel, webtoon, dll. Termasuk film korea yang berjudul "*Thread of Lies*". Film ini merupakan film asal Korea yang dirilis pada 13 Maret 2014 silam dengan memiliki durasi 117 menit. Novel karya Kim Leung dengan bantuan Lee Suk-yoon, Lee Han, dan Kim Dong-woo sebagai penulis naskah yang disutradarai oleh Lee Han sukses menarik perhatian audiens hingga dari luar negara Korea. Sukses sebuah film tak hanya dari tim produksi, Kim Hee Ae, Go Ah Sung, Kim Hyang Gi, Kim Yoo Jung, dan Sung Dong II sebagai aktor film ini juga berhasil menyampaikan pesan yang dibuat oleh perancang film kepada penonton. Judul asli film tersebut adalah *Wooahan Geojitmal* dan didistribusikan oleh Movie Collage dan CJ Entertainment (internasional) [8]. Film ini mengisahkan Hyun Sook (Kim Hae Ae) yang merupakan seorang ibu single parent yang membesarkan dua gadis perempuannya dan mencari naskah dengan menjadi pegawai toko grosir. Suatu hari, anak bungsunya (Cheon Ji) yang berusia 14 tahun melakukan aksi bunuh diri namun, ia tidak meninggalkan pesan atau catatan apapun. Bagi dirinya dan anak tertuanya (Man Ji), Cheon Ji adalah anak yang manis. Selain itu, keluarga mereka juga jarang mengeluh, berusaha keras dengan menghibur ibunya ketika kelelahan. Keduanya berjuang dari rasa marah dan bersalah, serta dihantui alasan Cheon Ji melakukan bunuh diri. Setelah melakukan aksi pencarian mandiri, ditemukan Cheon Ji merupakan korban bullying di sekolahnya.

Mulanya, ibunya dan Manji sendiri pernah mendengar keluh kesah Cheon-ji, namun, mereka tidak menyadari dan tidak pernah berpikir Cheonji akan mengakhiri hidupnya. Manji, yang sebenarnya sangat menyayangi dan menyesal dengan kepergian adiknya, mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya membuat adiknya begitu lelah dan putus asa. Peneliti tertarik untuk menjadikan film ini sebagai objek penelitian karena memiliki alur maju mundur dengan konsep cerita yang ringan dan mudah dipahami. Selain itu, film ini sesuai dengan judul awal penelitian dilakukan. *Thread of Lies* ini juga memiliki pesan yang membuat penonton lebih menghargai dan memperdulikan keluarga mereka agar tidak terjadi hal yang serupa. Dalam menunjang penelitian ini, peneliti mengambil penelitian terdahulu sebagai bentuk referensi dengan judul “Unsur-unsur Bullying Dalam Film *The Greatest Showman*” oleh [9]. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Unsur-unsur bullying dalam film “*The Greatest showman*” dapat dilihat dari level kode – kode televisi seperti level realitas, level representasi dan level ideologi. Tiga level tersebut diantaranya yaitu level realitas (Reality). Proses di mana peristiwa dan gagasan dikonstruksi menjadi kenyataan oleh media dalam bentuk gambar biasanya terkait dengan aspek-aspek seperti pakaian, lingkungan, bahasa, ekspresi, penampilan, tata rias, perilaku, gerakan, dan suara. Di sini realitas siap ditandai setiap saat. Kemudian level representasi (Representation). Dalam proses ini, dijelaskan menggunakan sarana teknis seperti gambar, grafik, kamera, tata cahaya (lighting), penyuntingan (editing), musik dan suara (backsound). Level ideologi (Ideology) adalah kode sosial yang dihasilkan dari level realitas dan level representasi seperti ideologi, patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian [10], peneliti menemukan bahwa bullying ini terjadi karena ada empat hal yaitu bullying terjadi karena adanya perbedaan status sosial, bullying terjadi karena adanya perbedaan fisik, bullying terjadi karena sirkus dianggap sebagai pertunjukkan untuk kalangan bawah dan pengaruh media massa terhadap bullying. Ideologi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Egalitarisme, liberalisme dan kapitalisme.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah “Representasi Gangguan Kesehatan Mental dalam Film “*Kembang Api*” oleh [11]. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis film tersebut menggunakan metode yang digunakan yakni semiotika John Fiske. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori semiotika dengan kode televisi John Fiske dengan 3 level, yaitu level realitas menjelaskan bahwa Fahmi, Raga, Sukma, dan Anggun mengalami gangguan kesehatan mental akibat trauma masa lalu yang membentuk mereka menjadi perilaku yang tidak biasa pada orang lain hadapi. Lalu, pada level representasi penggunaan set hanya dipakai satu tempat yaitu gudang kosong, dan pengambilan gambar dalam film *Kembang Api* ini antara lain: Long shot, medium shot, close up, high angle, low angle, eye level, dan slanted. Pada level ideologi, terdapat ideologi kelas dan pesimisme. Jika ditarik kesimpulan, keempat pemeran utama ini Fahmi, Raga, Sukma, dan Anggun memiliki karakter dan pengalaman masa lalu yang buruk sehingga membentuk perilaku tidak biasa atau gangguan kesehatan mental.

Penelitian selanjutnya yakni penelitian oleh [12] dengan judul “Analisis Semiotika John Fiske tentang Cyberbullying pada Remaja Dalam Film *Unfriend*”. Pada rumusan masalah peneliti hendak mengungkap berbagai simbol dan makna yang diungkapkan secara tersirat mengenai cyberbullying yang disajikan dalam film *Unfriended*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan sumber bahan informasi berupa kata maupun kalimat dan tindakan yang tertera dalam bentuk dokumen atau tangkapan gambar. Hasil dari penelitian ini adalah cyberbullying merupakan masalah sosial yang nyata dan menjadi permasalahan bagi para remaja.

Penelitian selanjutnya yang menunjang perihal perilaku bullying di sekolah yakni “Peran Guru dalam Mengatasi Bullying di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka” oleh [13] yang memiliki kesimpulan pembahasan yakni peran guru dalam mengatasi bullying di sekolah terakut sudah terbukti pendidik memberikan motivasi serta nasehat bagi para siswa untuk saling menghargai sesama dan memberikan konsekuensi bagi para pelaku bullying. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kendala dalam menyukseskan program ini yaitu pendidik belum sepenuhnya dapat mengontrol perilaku siswa yang terindikasi bullying, masih banyak orang tua yang tidak dapat diajak kerjasama dalam mengatasi tindakan ini, serta masih banyak murid yang belum terbuka atas hal buruk yang dialaminya.

Selain itu, terdapat studi kasus perihal bullying pada anak usia dini dengan judul penelitian “Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig Kudus” oleh [14] yang memiliki hasil bahwa bentuk bullying yang terjadi di sekolah terkait ada 3 kategori yaitu bully verbal, bully fisik, dan bully mental. Dampak perilaku bullying yang dialami oleh korban berkaitan dengan kepercayaan diri anak yang menurun sehingga korban menjadi pendiam, tidak semangat dalam menjalani aktivitas, memiliki kecemasan dan ketakutan berlebih jika bertemu seseorang, serta menjadi sangat pemurung. Adapun tujuan utama penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana tindakan bullying yang ditampilkan di film *Thread of Lies*. Dalam memudahkan peneliti untuk menganalisis unsur bullying, penelitian ini menggunakan teori semiotika oleh John Fiske dalam kode televisi yang mana dibagi menjadi 3 level, yakni level realitas, representasi, dan ideologi.

II. METODE

Dalam menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika oleh John Fiske. Objek penelitian ini adalah film berjudul *Thread of Lies* yang akan dipotong menjadi beberapa adegan untuk dianalisis oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan pengamatan mendalam terhadap objek yang diuji. Tujuan analisis penelitian ini adalah untuk menemukan bagian-bagian yang mengandung unsur simbolik yang menggambarkan makna dari unsur bullying. Makna tersebut kemudian akan mengalami proses penafsiran sesuai tanda-tanda yang dihadirkan melalui analisis semiotika [15]. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data dengan membaca literatur seperti jurnal, artikel, penelitian terdahulu, blog, dan situs resmi yang dapat menunjang penelitian ini. Data sekunder yang didapatkan oleh peneliti berasal dari pengamatan pada objek penelitian secara langsung dengan cara menonton, menyimak, dan memahami isi dari objek penelitian. Studi pustaka seperti jurnal, penelitian terdahulu, dan situs web menjadi acuan dasar dalam melaksanakan penelitian ini [16].

Sebagai sarana memudahkan analisis semiotika, peneliti menggunakan teori semiotika oleh John Fiske untuk menemukan kode televisi yang terkandung dalam film *Thread of Lies*. John Fiske mengemukakan bahwa terdapat 3 level untuk memastikan simbol-simbol yang terkandung dalam sebuah objek penelitian. Level tersebut merupakan level realitas, representasi, dan ideologi [17]. Peneliti menggunakan tiga faktor tingkat tersebut untuk meneliti adegan atau segmen pada film yang merujuk pada pertanyaan penelitian yaitu bagaimana penggambaran tindakan bullying dalam film *Thread of Lies*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan konsep teori John Fiske dalam menganalisis film ini dan bagaimana bentuk bullying yang sering terjadi di dalamnya..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Heading number two

Film ini menceritakan seorang remaja bernama Lee Cheon Ji yang pendiam dan tetap ingin menjadi dirinya sendiri, ia memiliki satu teman yang bernama Hwa Yeon yang merupakan anak pemilik rumah makan mie jjajangmyeon yang terkenal di sebuah kompleks. Cerita bermula saat Cheon Ji meminta kepada sang ibu untuk di belikan *MP3* dan yang akhirnya membuat Cheon Ji menghilangkan nyawanya sendiri. Peneliti telah berhasil mengumpulkan beberapa potongan *scene* yang mengandung unsur *bullying* yang terbagi menjadi beberapa *scene*.

Menit ke 23.56, 24.00 dan 24.10



Gambar 1. *scene* Cheon Ji yang sedang presentsi di depan kelas

Gambar 1.2. *scene* Cheon Ji sedang presentasi didepan kelas

Gambar 1.3. *scene* Hwa Yeon yang melihat Cheon Ji

Sumber : IQIYI

Berdasarkan kode televisi John Fiske pada level realitas, yakni lingkungan dalam menit ke 23.56 memperlihatkan *scene* yang sedang melakukan presentasi. Pada level realitas, yakni ekspresi. Pada menit ke 24.10 memperlihatkan ekspresi Hwa Yeon yang takut serta cemas setelah mendengar laporan yang dibacakan oleh Cheon Ji. Selain itu, pada menit ke 23.56 dan 24.00 terlihat Cheon Ji sedang membacakan laporannya dengan ekspresi mata yang marah yang ia tujukan kapda Hwa Yeon. Selain level realitas terdapat level representasi yaitu teknik pengambilan gambar. Dalam pengambilan gambar pada 3 *scene* tersebut menggunakan teknik *close up* yang difokuskan pada pengambilan bagian

wajah. Pada level ideologi, yakni percakapan. Terdapat beberapa dialog sebagai bentuk perlawanan dan sindiran Cheon Ji terhadap Hwa Yeon yang kerap melakukan tindak bullying seperti **“Rumor yang tidak terlihat menjadi senjata yang paling mematikan”** dan **“Apakah kau memiliki potensial sebagai pembunuh?”**

Menit ke 36.56 dan 37.11



Gambar 2.1. scene Mi Ra bertanya kepada Hwa Yeon terkait perkataan Hwa Yeon saat pesta ulang tahunnya

Gambar 2.2. scene Mi Ra memberitahukan terkait kematian ayah Cheon Ji yang sebenarnya

Sumber : IQIYI

Berdasarkan kode televisi John Fiske pada level realitas, yakni lingkungan. Dalam scene menit ke 36.56 dan 37.11 memperlihatkan suasana di dalam kelas. Hal tersebut ditandai dengan Hwa Yoon dan Mi Ra yang menggunakan seragam sekolah serta adanya properti seperti papan, meja, dan kursi. Pada ekspresi di menit ke kedua scene tersebut terlihat kode ekspresi yang ditandai dengan raut wajah datar dan nada bicara Mi Ra yang kedsal terhadap Hwa Yeon ketika Cheon Ji berusaha menjawab pertanyaan Hwa Yeon.

Selain level realitas, terdapat level representasi yaitu teknik pengambilan gambar. Dalam pengambilan gambar dua scene tersebut, terdapat kode kamera ditandai dengan teknik *medium close up* yang mana pengambilan gambar ini diambil dari jarak dekat dan hanya memperlihatkan setengah badan dari atas kepala hingga dada.

Pada level ideologi, kedua scene tersebut menunjukkan bahwa Mi Ra menuntut Hwa Yeon untuk mengatakan yang sebenarnya terkait percakapan Hwa Yeon saat pesta ulang tahunnya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam dialog **“kau yang bilang ayah Cheon Ji bunuh diri, kan?”** dan **“orang yang mati karena kecelakaan kenapa bisa diilang mati bunuh diri?”**

Menit ke 40.15 dan 40.18



Gambar 3.1. scene saat pesta ulang tahun Hwa Yeon

Gambar 3.2. scene Hwa Yeon mengatakan bahwa ayah Cheon Ji mati karena bunuh diri

Sumber : IQIYI

Berdasarkan kode televisi John Fiske pada level realitas, yakni lingkungan. Dalam menit ke 40.15 dan 40.18 memperlihatkan suasana pesta ulang tahun Hwa Yeon yang ditandai oleh beberapa properti seperti tulisan *happy birthday*, kue ulang tahun, balon, dan dekorasi konfeti. Lalu pada level realitas yang lain yakni, ekspresi. Pada kedua menit tersebut terlihat kode ekspresi yang ditandai dengan raut wajah kasihan dan iba dari teman Hwa Yeon setelah mendengarkan cerita tentang kematian ayah Cheon Ji.

Selain level realitas, terdapat level representasi yaitu teknik pengambilan gambar. Dalam kedua gambar di atas, terdapat kode kamera dengan teknik pengambilan *medium close up* yang mana pengambilan gambar ini menyorot pada raut wajah dan memperlihatkan setengah badan dari atas kepala hingga dada.

Selanjutnya, terdapat level ideologi. Dalam scene tersebut menunjukkan benar adanya Hwa Yeon yang menggunakan kematian ayah Cheon Ji disebabkan karena bunuh diri. Hal ini ditunjukkan pada dialog **“Cheon Ji itu anak yang malang.”** dan **“waktu kecil ayahnya sudah meninggal karena bunuh diri.”**

Menit ke 41.02, 41.04 dan 41.08

**Gambar 4.1.** *scene* Cheon Ji yang datang ke acara ulang tahun Hwa Yeon**Gambar 4.2.** *scene* Cheon Ji membalas pembicaraan Hwa Yeon kenapa ia datang terlambat**Gambar 4.3.** *scene* Mi Ra yang melihat kertas undangan dari Hwa Yeon

Sumber : IQIYI

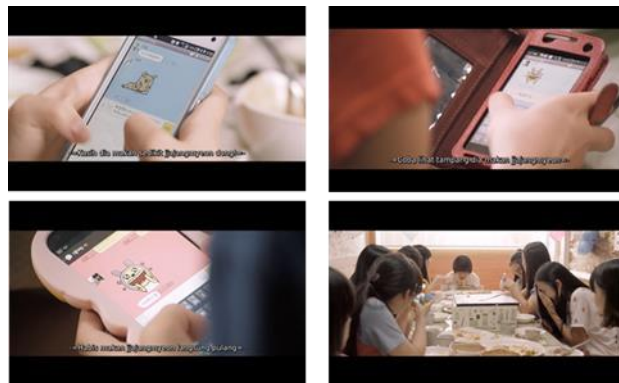
Berdasarkan kode televisi John Fiske pada level realitas, yaitu lingkungan. Dalam *scene* menit ke 41.02, 41.04, 41.08 memperlihatkan bagian rumah Hwa Yeon yang dihiasi dengan dekorasi balon dan *confetti* lainnya menunjukkan bahwa Cheon Ji berada di pesta ulang tahun Hwa Yeon. Lalu pada level realitas, yaitu ekspresi dalam *scene* menit ke 41.02 dan 41.04 terlihat ekspresi datar dan lelah cheon Ji saat menjawab pertanyaan Hwa Yeon. Lalu pada perilaku, *scene* menit ke 41.08 terlihat Mi Ra yang sedang melihat kembali surat undangan yang diberikan Hwa Yeon kepadanya. Di kertas tersebut dituliskan acara dimulai pukul 2. Dari percakapan antara Cheon Ji dan Hwa Yeon terlihat bahwa perilaku Hwa Yeon yang telah membedakan jam hadir Cheon Ji di jam 3 dengan alasan salah penulisan waktu.

Selain level realitas, terdapat level representasi yaitu, teknik pengambilan gambar. Dalam ketiga *scene* di atas, teknik pengambilan gambar yang dilakukan menggunakan *long shot* yang mana pengambilan ini diambil dari jarak jauh hingga mengenai seluruh objek dan latar belakang, *medium shot* diambil dari jarak sedang yang hanya memperlihatkan setengah badan saja dan *close up* yang mana terdapat pada menit ke 41.08 pengambilan gambar difokuskan pada kertas yang dibawa oleh Mi Ra.

Terdapat pula level ideologi, dalam ketiga *scene* di atas memperlihatkan bahwa Cheon Ji tidak mendapatkan keadilan yang sama dengan teman lainnya, di mana ia mendapatkan kartu undangan di jam 3 sedangkan teman lainnya mendapat kartu undangan di jam 2.

Jika ditarik kesimpulan terhadap analisis ini, Cheon Ji terkena *bullying* relasional yang memiliki beberapa bentuk dampak sosial yang ia dapatkan seperti eksklusivitas sosial atau kondisi ketika seseorang secara sengaja diabaikan atau dikeluarkan dari kelompok, permainan psikologis atau keadaan ketika seseorang secara sengaja mencoba memanipulasi perasaan orang lain demi keuntungan pribadi pelaku dengan tujuan mengurangi rasa percaya diri korban. Lalu, terdapat bentuk penghinaan terselubung karena perbedaan waktu dalam mengirimkan undangan pesta membuat korban merasa status sosialnya sedang dihina.

Menit ke 41.30, 42.37, 42.39 dan 42.46

**Gambar 5.1.** *scene* teman-teman Cheon Ji membicarakan lewat roomchat dan mengejek**Gambar 5.2.** *scene* teman-teman Cheon Ji membicarakan lewat roomchat dan mengejek

Gambar 5.3. *scene* teman-teman Cheon Ji membicarakannya lewat roomchat dan mengejek

Gambar 5.4. *scene* teman-teman Cheon Ji yang menertawakannya

Sumber : IQIYI

Berdasarkan kode televisi John Fiske pada level realitas, yakni perilaku. Pada potongan *scene* di menit 42.46 memperlihatkan teman-teman Cheon Ji yang menertawakannya saat sedang makan jjajangmyeon, bahkan terdapat seseorang yang merekam Cheon Ji saat sedang makan.

Selain level realitas, terdapat level representasi yakni penambahan *background* pada menit ke 42.46 menggunakan *instrument* piano seolah menambahkan kesan sedih pada potongan *scene* di film ini. Selain itu, terdapat teknik pengambilan kamera, pada menit ke 41.30, 42.37, dan 42.39 menggunakan teknik *close up* untuk memfokuskan pada percakapan melalui via *handphone*. Lalu, teknik *long shot* pada menit ke 42.46 dilakukan untuk mengenai seluruh objek dan latar belakang gambar para siswa yang sedang saling mengirim pesan *online* dari *handphone*.

Dalam level ideologi, dalam menit ke 41.30, 42.37, dan 42.39 terdapat kalimat yang mengejek Cheon Ji melalui roomchat aplikasi Kakaotalk seperti “kasih dia makan sedikit jjajangmyeon dong!” dan “coba lihat tampang dia memakan jjajangmyeon” serta “habis makan jjajangmyeon langsung pulang”.

Jika ditarik kesimpulan pada potongan *scene* di atas, Cheon Ji terkena tindakan *cyberbullying*. Tindakan ini merupakan bentuk bullying yang terjadi melalui media digital. Beberapa alasan mengapa yang dilakukan teman-teman Cheon Ji termasuk tindakan *cyberbullying* yakni tindakan merekam serta membagikan video ke grup chat tanpa izin, melontarkan candaan mengejek saat Cheon Ji memakan jjajangmyeon ke grup chat, membagikan video dengan maksud merendahkan Cheon Ji kepada audiens yang lebih luas.

Menit ke 1.10.11 dan 1.10.18



Gambar 6.1. ibu Cheon Ji mendapat telepon dari tempat Cheon Ji belajar

Gambar 6.2. ibu Cheon Ji mendatangi ibu Hwa Yeon

Sumber : IQIYI

Berdasarkan kode televisi John Fiske pada level realitas, yakni ekspresi. Potongan film menit ke 1.10.11 ditunjukkan ekspresi ibu Cheon Ji yang terkejut saat mendengarkan kalimat dari telepon. Ditegaskan kembali pada menit ke 1.10.18 terdapat ekspresi dari ibu Cheon Ji yang kecewa dan marah dengan ucapan ibu Hwa Yeon, sedangkan ekspresi ibu Hwa Yeon terlihat biasa saja dan tidak peduli.

Pada level realitas perilaku, ditunjukkan pada menit ke 1.10.18 saat ibu Cheon Ji mengunjungi restoran milik keluarga Hwa Yeon dan memberitahukan perihal Hwa Yeon yang membuli Cheon Ji, namun, perilaku dan kalimat yang diucapkan ibu Hwa Yeon terdengar tidak peduli dan merasa itu bukan urusannya.

Selain level realitas, terdapat level representasi yakni teknik pengambilan gambar. Teknik yang digunakan pada *scene* di atas menggunakan teknik *close up* dan *medium shot* dimana kedua teknik ini digunakan untuk memfokuskan pada satu objek.

Pada level ideologi dalam menit ke 1.10.18, terdapat dialog dari ibu Hwa Yeon “urusan anak-anak biarkan saja diselesaikan oleh anak-anak” ucapan ini menunjukkan perilaku tidak peduli akan pembulian yang dilakukan oleh Hwa Yeon kepada Cheon Ji, dimana itu menunjukkan perilaku yang tidak berperikemanusiaan.

Jika ditarik kesimpulan dalam potongan *scene* di atas, unsur bullying yang ditunjukkan oleh ibu Hwa Yeon merupakan saksi *bullying* karena ibu Hwa Yeon tidak peduli atas hal buruk yang dilakukan anaknya ke temannya. Meskipun ibu Hwa Yeon hanya menjadi saksi, namun, korban *bullying* juga akan terkena dampak dari perilaku saksi *bullying* seperti pengaruh terhadap hubungan interpersonal.

Menit ke 1.10.42 – 1.11.02



Gambar 7.1. ibu Cheon Ji menawarkan untuk makan jjajangmyeon

Gambar 7.2. Cheon Ji memberi alasan kenapa ia tidak ingin makan jjajangmyeon

Gambar 7.3. scene dimana Cheon Ji mengatakan bahwa dirinya akan mati

Gambar 7.4. ibu Cheon Ji yang terkejut mendengarkan perkataan Cheon Ji

Sumber : IQIYI

Berdasarkan kode televisi John Fiske pada level realitas, yakni ekspresi. Pada potongan *scene* diatas terdapat ekspresi Cheon Ji yang sangat sedih dengan air mata yang sudah membendung dan suara parau Cheon Ji yang menangis. Pada gambar 7.4 terlihat ekspresi ibu Cheon Ji yang sangat terkejut dengan Cheon Ji yang tiba-tiba menangis, terlebih lagi pada ucapan Cheon Ji.

Selain level realitas, terdapat level representasi yakni musik latar. Musik latar yang digunakan pada scene berikut menggunakan instrument musik piano dan biola sehingga membuat suasana sedihnya menjadi lebih terasa. Selain mixing musik latar, terdapat teknik pengambilan gambar. Teknik yang digunakan pada *scene* di atas merupakan *medium close up* dimana pengambilan gambar hanya pada bagian atas kepala hingga dada. Teknik ini digunakan agar mimik wajah Cheon Ji yang sedih dan ibunya yang terkejut dapat terlihat jelas.

Pada level ideologi, potongan scene diatas memperlihatkan ucapan Cheon Ji **“Karena jjajangmyeon, aku bisa mati”**. Ucapan yang dilontarkan Cheon Ji disebabkan karena trauma saat ia menghadiri pesta ulang tahun Hwa Yeon, dimana ia sedang dibicarakan oleh teman-temannya saat ia memakan jjajangmyeon. Sebenarnya pada saat itu Cheon Ji mengetahui dan merasa jika ia sedang dibicarakan, namun ia berpura-pura tidak tahu.

Jika ditarik kesimpulan, ketakutan Cheon Ji akan jjajangmyeon merupakan bentuk dari trauma emosional. Perilaku Cheon Ji yang menunjukkan bentuk trauma adalah dialog hanya karena jjajangmyeon ia bisa mati. Secara umum, korban bullying yang mengalami trauma emosional bisa saja mengalami perubahan perilaku seperti menghindari situasi tertentu yang memicu kecemasan bahkan semisal kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dahulunya penting atau diminati.

Realitas pada film *Thread of Lies* dapat dilihat dari hasil yang telah dipaparkan, terdapat kode-kode televisi John Fiske seperti kode ekspresi, perilaku dan lingkungan. Kebanyakan kode ekspresi dari realitas yang di tampilkan adalah ekspresi sedih, marah, lelah, terkejut, kecewa, datar/tanpa ekspresi, menyesal, dan ketakutan. Kode perilaku pada level ini diperlihatkan adanya perilaku yang tidak peduli, menertawakan, dan membedakan. Kemudian kode lingkungan pada film ini adalah didalam kelas, diruangan saat pesta ulang tahun Hwa Yeon, di restaurant milik ibu Hwa Yeon, toko tempat ibu Cheon Ji bekerja dan dapur. Pada film *Thread of Lies*, representasi ditunjukkan dengan adanya kode-kode televisi John Fiske yaitu kode kamera dan *music*. Pada kode kamera, Teknik yang digunakan pada film ini kebanyakan adalah *close up*, *medium shot*, *long shot* dan *medium close up*. Teknik-teknik yang digunakan ini selain untuk memperlihatkan raut wajah dari aktrisnya juga untuk memperlihatkan latar tempat dan benda-benda seperti halnya pada scene 4.3, 5.1, 5.1 dan 5.3. Kemudian kode musik/background pada film ini kebanyakan adalah instrumen dari biola dan piano yang dimana membuat beberapa scene dengan suasana sedih menjadi lebih terasa.

Level ideologi pada film ini adalah adanya perlakuan-perlakuan yang mengandung unsur *bullying* pada potongan-potongan *scene* diatas, selain itu terdapat perilaku yang tidak adil dari Hwa Yeon yang sering mengucilkan Cheon Ji ia akan mendekati dan menganggap Cheon Ji adalah sahabatnya jika ada butuh dan maunya saja. Tidak

hanya itu, terdapat hal-hal yang tidak berperikemanusiaan dan sikap Hwa Yeon yang melukai hati dan batin Cheon Ji bahkan merusak mental Cheon Ji hingga depresi yang menyebabkan Cheon Ji tidak kuat lagi untuk melanjutkan hidupnya yang berakhir dengan mengakhiri hidupnya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana membutuhkan manusia lainnya untuk bertahan hidup. Maka sebaiknya antar individu harus menjaga hubungan yang baik untuk menghindari dan meminimalisir perbuatan yang merugikan dalam sebuah lingkungan seperti *bullying*. *Bullying* terbagi menjadi beberapa bentuk di antaranya tindak kekerasan yang menyerang psikis, tindakan kekerasan fisik, dan kekerasan secara tidak langsung atau cyberbullying [18].

Tujuan utama dari *bullying* adalah perasaan puas yang didapatkan ketika berhasil melakukan serangan dan ancaman terhadap korban yang mana dampak utamanya menyerang psikologis korban sehingga korban merasa memiliki ketakutan dan was-was yang berlebihan, trauma, dan tidak berdaya. Seperti yang terjadi pada film *Thread of Lies* dimana pada film ini korban bullying menghilangkan nyawanya sendiri dengan cara bunuh diri setelah ia menerima tindak bullying dari teman kelasnya. Selain itu, pada film ini juga menunjukkan adanya *cyberbullying* dimana pelaku mencemooh korban pada *roomchat* di aplikasi kakaotalk.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti berhasil menganalisis unsur bullying dengan metode semiotika kode televisi oleh John Fiske. Dalam melihat bagaimana representasi unsur bullying pada film *Thread of Lies*, peneliti menggabungkan 3 level semiotic, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Dalam menentukan level realitas, peneliti melihat kode lingkungan, perilaku dan ekspresi pada film. Pada level representasi ditunjukkan pada kode musik/*background* dan kamera dimana kode ini membuat penonton dapat merasakan berada diposisi Cheon Ji. Sedangkan, pada level ideologi terdapat adanya perilaku yang menunjukkan sikap bullying dan tidak berperikemanusiaan seperti beberapa dialog dan juga perlakuan dari teman-temannya yang menunjukkan adanya verbal *bullying* yang menyebabkan Cheon Ji mengakhiri hidupnya. Beberapa teks diatas memuat ciri-ciri *bullying* seperti, mengolok olok, meremehkan, mati, pengucilan. Terdapat juga beberapa kekerasan verbal seperti *playing victim* dan manipulasi.

Terdapat beberapa unsur *bullying* yang ditampilkan dalam film *Thread of Lies* seperti verbal *bullying*, *bullying* fisik, dan *cyberbullying* yang memiliki dampak besar terhadap korban. Film ini menampilkan dampak jangka panjang dari *bullying* yang dialami oleh Cheon Ji termasuk bagaimana pengalaman tersebut dapat mengubah pandangan seseorang terhadap hidupnya serta hubungan interpersonalnya di masa depan.

Salah satu pembelajaran yang dapat dimaknai dalam film ini adalah jangan pernah menganggap enteng kasus bullying. *Bullying* tidak hanya berupa kekerasan fisik, tapi juga kekerasan psikis, Pelaku *bullying* dapat berubah menjadi korban di beberapa titik, membuktikan bahwa karma itu ada, Seseorang dengan depresi mungkin terlihat baik-baik saja di permukaan, tetapi kenyataannya tidak. Jadi waspadai gejalanya dan bantu dia melewati masa sulitnya, Berempati dengan keluarga korban bunuh diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti sangat bersyukur dan berterimakasih kepada orang-orang yang terlibat dalam proses penelitian ini. Peneliti mengucapkan banyak terimakasih dan syukur terutama kepada Tuhan YME karena telah melancarkan peneliti dalam mengerjakan penelitian, peneliti berterimakasih juga kepada orang tua yang mendukung dan mendoakan peneliti demi kelancaran penelitian, terimakasih juga kepada teman-teman tercinta dan orang terkasih karena tetap mendukung, saling membantu dalam proses penelitian ini.

REFERENSI

- [1] R. Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI),'", J. Al Azhar Indones. Seri Ilmu Sos., vol. 1, no. 2, p. 74, 2020, doi: 10.36722/jaiss.v1i2.462.
- [2] R. Diputra and Y. Nuraeni, "Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa," Purnama Berazam, vol. 2, no. 2, pp. 111–122, 2021.
- [3] A. Nugroho, "Teori New Media: Pengertian, Konsep dan Karakteristiknya."
- [4] M. Riadi, "Pengertian, Unsur, Jenis, Ciri-ciri dan Skenario Bullying."
- [5] L. Gracivla, "Mengenal Jenis-jenis Bullying atau Perundungan."
- [6] Syarifah, "Indonesia Peringkat Kelima Kasus Bullying pada Anak dan Remaja."

- [7] F. Nadhiroh, "Kisah Menyayat Hati Siswa SD Gantung Diri Gegara Dibully Tak Punya Ayah."
- [8] N. Rosikin, Ahmad, "FILM - Thread of Lies (2014)," 2020.
- [9] C. A. Tjitra, D. Budiana, and C. A. Wijayanti, "Representasi Bullying dalam Film The Greatest Showman," J. E-Komunikas Progr. Stud. Ilmu Komun. Univ. Kristen Petra, Surabaya, vol. 10, no. 1, pp. 1–12, 2022.
- [10] T. Pah and R. Darmastuti, "Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula," Commun. J. Commun. Stud., vol. 6, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.37535/101006120191.
- [11] Purba I.S & Wibowo A.A, "Representasi Gangguan Kesehatan Mental Dalam Film 'Kembang Api' Analisis Semiotika John Fiske," Nusant. J. Ilmu Pengetah. Sos., vol. 10, no. 7, pp. 3181–3191, 2020.
- [12] O. : Ardi and N. Farikhi, "ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE TENTANG CYBERBULLYING PADA REMAJA DALAM FILM UNFRIENDED (JOHN FISKE'S SEMIOTIC ANALYSIS OF CYBERBULLYING IN ADOLESCENTS IN UNFRIENDED FILM)," J. Sociol., vol. VI, 2023.
- [13] N. Bete, Maria and Arifin, "Peran Guru dalam Mengatasi Bullying Di Paud di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka," J. Ilmu Pendidik., vol. 8, no. 1, pp. 15–25, 2023, doi: 10.53515/cej.v4i2.5362.
- [14] N. Aristiani, M. Kanzunudin, and N. Fajrie, "Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig, Kudus," J. Prakarsa Paedagog., vol. 4, no. 2, 2021, doi: 10.24176/jpp.v4i2.5989.
- [15] T. Dilematik, R. Jayanti, and C. Hasanudin, "Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq pada Film Penyalin Cahaya," Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran), vol. 1, no. November 2022, pp. 24–32, 2022.
- [16] M. A. Zainiya and N. M. Aesthetika, "John Fiske's Semiotic Analysis About Body Shaming in Imperfect Film," Indones. J. Cult. Community Dev., vol. 11, Mar. 2022, doi: 10.21070/ijccd2022773.
- [17] P. Pontianak, Admin, "Bullying sering terjadi di sekolah dan lingkungan
- [18] M. Riadi, "Pengertian, Unsur, Jenis, Ciri-ciri dan Skenario Bullying."

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.